

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam usaha membina dan membentuk manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Setiap siswa di sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Siswa dituntut untuk membangun sendiri pemahamannya, sehingga pengetahuan akan diperoleh secara bermakna yang akan berdampak terhadap hasil belajar (Aldina, 2019). Salah satu bentuk kesuksesan bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah memiliki hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar ini tentunya diperoleh dari proses belajar dan proses pendidikan yang telah dilalui oleh siswa.

Rendahnya kualitas pendidikan menjadi alasan utama kurangnya sumber manusia yang berkualitas. Diharapkan dalam setiap pembelajaran ada upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu aplikasi nyata yang dilakukan adalah menjadikan matematika wajib disemua jenjang pendidikan. Secara umum tujuan diberikannya pendidikan matematika disekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan kehidupan di dunia yang selalu berkembang (Telaumbanua, 2020).

Dalam matematika, kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang dibutuhkan siswa, Mirnawati dan Basri (2018) Mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dapat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar peserta didik. Tanpa adanya kecerdasan emosi siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya peserta didik tersebut mampu untuk mempelajarinya. Kecerdasan emosi yang tinggi akan melahirkan peserta didik yang berprestasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Suatu pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut akan tercermin dalam hasil belajar. Dalam dunia pendidikan keberhasilan belajar

dapat dianalisis melalui kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Magdalen, 2020). Hasil belajar yakni terdapat perubahan perilaku yang lebih baik pada siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif, sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang bisa diamati dan diukur (Hamalik, 2010).

Penguasaan ranah kognitif meliputi perilaku siswa yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Penguasaan ranah afektif siswa, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap siswa. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan siswa, yang merupakan wujud dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa tidak hanya cukup menghafal suatu teori yang sifatnya bstrak tersebut ke dalam aktualisasi nyata. Hala ini menjadi sebuah tolak ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan siswa dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34% (Saringih, 2019). Penyebab rendahnya hasil belajar siswa sudah tentunya tidak terlepas dari faktor umum. Pertama, itu dapat datang dari diri mereka sendiri. Mereka cenderung mendoktrin pikiran mereka jika matematika merupakan pelajaran yang rumit dan tidak ada motivasi dalam diri mereka untuk mempelajarinya. Sedangkan, matematika tidak hanya mengandalkan pemikiran, namun juga membutuhkan pengaturan emosi atau dapat disebut juga kecerdasan emosional (Fajry & Wahyuni, 2022)

Banyak orang berpendapat bahwa seseorang harus memiliki kemampuan kognitif atau *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena kecerdasan bekal potensial yang memudahkan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pada kenyataannya, tidak semua orang dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi memiliki hasil akademik yang sangat baik. Namun, seorang psikolog yang bernama Daniel Golman membantah anggapan itu.

Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada peserta yang walaupun

kemampuan intelegensi relatif rendah dan meraih hasil belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut pendapat Golmen (2020), kecerdasan intelektual (*inttellegence quotien*) hanya memberikan 20% terhadap kesuksesan seorang, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah kecerdasan emosional (*EQ*) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan *emosional* akan semakin penting perannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional siswa harus didorong dan dikembangkan agar mereka dapat mengendalikan kehidupan emosionalnya secara lebih terarah. Siswa membutuhkan emosi yang stabil dalam interaksi sosial sehari-hari, namun tidak semua siswa dapat mengelola emosinya secara cerdas. Kecerdasan emosional yang rendah dapat melemahkan hasil belajar. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk belajar dengan sukses, khususnya dalam matematik (Patimah, 2020).

Kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan kemampuan dalam mengenali, memahami dan mengelola emosi dalam diri dan lingkungannya. Kecerdasan emosional dinilai memiliki peran yang cukup tinggi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar matematika siswa. Selain itu kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial” (Latifah et al., 2022). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung dapat menyelesaikan masalah secara baik. Karena peserta didik cenderung dapat mengenal, memahami dan mengelola suatu masalah sehingga dapat menyelesaikannya dengan tepat. Demikian pula dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka hasil belajar matematikanya pun tinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023 di kelas V SDN 1 Padurenan, diindikasikan bahwa siswa kurang dapat mengontrol dan

mengelola emosinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi matematika, banyak diantara siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan bahkan ada yang tertawa keras dan sebagian siswa belum mampu dikondisikan dengan baik. Saat guru memberikan tugas, siswa yang berbicara dan bermain dengan teman-temannya. Selain itu juga didapati siswa enggan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh ketika tidak memperoleh bimbingan dari guru. Ketika tidak mengetahui cara memecahkan soal, siswa tidak berusaha mencari penjelasan materi di buku yang telah disediakan, namun cenderung mengerjakan dengan asal-asalan.

Saat diawal pembelajaran siswa tampak memperhatikan penjelasan guru, namun lama-kelamaan beberapa siswa terlihat mulai bosan karena pembelajaran sering kali kurang bervariasi yang mana membuat pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga siswa kurang terfokuskan seperti: saat ditanya tidak ada yang menjawab dan tidak aktif dalam pembelajaran, malu bertanya jika tidak mengerti, dan juga lupa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas mereka tidak mau berusaha untuk menyelesaikan dan mengandalkan salah seorang siswa yang mereka anggap bisa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang dapat memotivasi diri sendiri untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan pendapat guru, keadaan tersebut menjadi kebiasaan yang kurang baik pada diri siswa dan kemungkinan kondisi semacam itu dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena faktor dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu dan suasana hati siswa saat mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 10 Januari 2023 ternyata banyak siswa tidak memiliki keterampilan emosi. Keterampilan emosi dalam arti peserta didik tidak mampu mengendalikan diri seperti bersifat acuh tak acuh, dan semangat belajar matematika yang masih rendah, siswa cenderung malas untuk belajar dan mengerjakan soal dalam mata pelajaran matematika, sering kali saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang sering izin ke kamar mandi berkali-kali. Dan dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, peserta didik mudah menyerah dan kurang

memiliki semangat ketika mengerjakan soal matematika. Padahal, sebenarnya siswa tersebut mampu untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal matematika. Hal itu terbukti ketika dibimbing oleh guru, siswa dapat mengerjakan. Namun, karena rasa malas siswa enggan mengerjakan sendiri. Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka.

Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi peserta didik juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Faktor-faktor tersebut menyebabkan peserta didik tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar karena peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sehingga banyak peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM (Ketuntasan Keriteria Minimum) khususnya pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik harus bekerja sama untuk membantu mengarahkan para peserta didik yang bermasalah agar mereka bisa meraih hasil belajar yang baik. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para pendidik harus terus berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya faktor internal yaitu kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan Emosi (EQ) dapat tercermin pada sikap siswa yang memiliki kesadaran diri terhadap kemampuan mengenali kekuatan serta kelemahannya khususnya dalam proses belajar, memiliki pengaturan diri, serta siswa mampu memotivasi diri untuk meningkatkan hasil belajar dirasa masih kurang, memahami perasaan dan masalah orang lain, menghargai perbedaan, serta bekerjasama pada suatu kelompok dalam menyelesaikan masalah yang terjadi (Handayani et al., 2021).

Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan

rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Menurut (Zahro' dan Mulyoto, 2022) pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan–keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati.

Rendahnya hasil belajar matematika di kelas V SD 1 Padurenan diduga karena siswa cenderung mudah putus asa dan malas ketika mengerjakan soal matematika sehingga kurang ada keinginan untuk berusaha memahami pelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika tidak hanya diperlukan IQ yang tinggi saja, namun siswa juga harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Jika IQ lebih mengarah kepada kecerdasan kognitif, maka kecerdasan emosi lebih mengarah kepada sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran (Goleman, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Shadiqi & Sasmita (2022) yaitu tentang Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Dewi Sartika Jakarta Utara bahwa (1) minat belajar memberikan kontribusi sebesar 18,2533% terhadap hasil belajar matematika siswa. (2) Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar di Gugus Dewi Sartika Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 54,7867% terhadap hasil belajar matematika siswa, (3) Minat belajar dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD di gugus Dewi Sartika Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 73,04% terhadap hasil belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan kecerdasan emosional yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar matematika dan sebaliknya.

Sedangkan 26,96% hasil belajar matematika dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecerdasan intelektual, media pembelajaran, alat peraga, model pembelajaran, fasilitas, dukungan orang tua dan lain sebagainya

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhilah & Mukhlis (2021) yaitu tentang Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa, menyatakan bahwa hasil belajar biologi siswa dalam kategori sedang, dengan kondisi lingkungan keluarga pada kategori kondusif, interaksi teman sebaya pada kategori sangat tinggi, dan kecerdasan emosional pada kategori tinggi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Abbas (2022) yaitu tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa menyatakan bahwa 1) terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 68,60%, (2) terdapat pengaruh positif langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 30,90%, (3) terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional positif terhadap motivasi belajar sebesar 81,60%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD 1 Padurenan. Penelitian tersebut berguna untuk mengetahui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD 1 Padurenan?
2. Berapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD 1 Padurenan?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menentukan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD 1 Padurenan.
2. Mendeskripsikan besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD 1 Padurenan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai suatu manfaat atau kegunaan. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan atau referensi penelitian untuk penelitian yang ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional anak dengan prestasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Siswa

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membawa hal positif dan manfaat bagi siswa supaya siswa lebih termotivasi untuk lebih giat lagi belajar dan mampu mengendalikan emosi dirinya. Karena melalui kecerdasan emosi yang baik, siswa mampu menggali prestasi yang lebih baik lagi.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dan mampu membimbing siswa untuk menggali kecerdasan emosi yang dimiliki supaya prestasi belajarnya semakin meningkat.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data atau bahan pertimbangan bagi SD 1 Padurenan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang di miliki dan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 1 padurenan yang berjumlah 26 siswa.
2. Objek penelitian ini adalah muatan pelajaran matematika dengan materi Kecepatan dan Debit
3. Fokus penelitian ini adalah kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Adapun indikator kecerdasan emosional meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

1.6.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah jumlah dari apa yang dipelajari siswa selama proses belajar. Hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami, menerapkan, dan mengetahui informasi yang telah diperolehnya. Indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa dijabarkan dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan bagaimana siswa mempelajari materi akademik dengan mengajar dan mendistribusikan informasi; ranah afektif menekankan pada aspek sikap, nilai, dan keyakinan dalam perubahan perilaku; dan ranah psikomotorik mengacu pada bidang peningkatan diri dan keterampilan yang diterapkan melalui kinerja keterampilan dan latihan dalam mengembangkan penguasaan keterampilan. Fakta bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil proses yang melibatkan sejumlah faktor yang saling bergantung. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kemampuan pengetahuan siswa dalam menguasai isi/materi pengajaran dengan

hasil yang dapat diukur secara jelas dan terperinci yaitu berupa nilai siswa. Hasil belajar dalam penelitian ini mengukur ranah kognitif, yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis C(4), mengevaluasi C(5), menciptakan C(6).

1.6.3 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri. Dalam pembelajaran matematika ini, materi yang dipakai yaitu Kecepatan dan Debit.

